

PERMAINAN TRADISIONAL LOMPAT TALI DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

(TRADITIONAL GAME OF JUMPING ROPE IN DEVELOPING GROSS MOTOR SKILLS OF EARLY CHILDHOOD)

Rayzah Megawati¹, Zawaqi Afdal Jamil², Jamilah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Article Info

Article history:

Submission : 25-11-2023
Revised : 12-12-2023
Accepted : 12-04-2023
Published : 26-10-2023

Kata Kunci:

Anak Usia Dini
Lompat Tali
Motorik Kasar

Keywords:

Early Child
Jump Rope
Rough Motoric

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kurangnya penerapan konsep-konsep permainan tradisional untuk mengembangkan motorik kasar anak pada proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan uji kepercayaan menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep pengembangan motorik kasar dalam system pembelajaran di Taman Kanak-kanak Melati II Telanaipura sudah bisa dikatakan baik, dikarenakan bantuan dari metode kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Konsep penerapan permainan tradisional dalam mengembangkan motorik kasar di taman kanak-kanak Melati II Telanaipura juga bisa dikatakan optimal dengan bantuan-bantuan guru dan arahan dari para guru. Meski terdapat faktor penghambat dalam melaksanakan permainan lompat tali yaitu dari lingkungan dan orangtua.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and describe the lack of application of traditional game concepts to develop children's gross motor skills in the learning process. The research method uses a descriptive qualitative method. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, data verification and trust test using data triangulation. The results of this study are that the concept of gross motor development in the learning system at Kindergarten Melati II Telanaipura can be said to be good, due to the assistance of the habituation activity method carried out by the teacher. The concept of applying traditional games in developing gross motor skills at Kindergarten Melati II Telanaipura can also be said to be optimal with the help of teachers and directions from teachers. Although there are inhibiting factors in carrying out the jump rope game, namely from the environment and parents.

Corresponding Author:

Reyzah Megawati
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Arif Rahman Hakim No.11, Simpang Sipin. Jambi 36361, Indonesia.
Email: rayzahmegawati41@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bermain merupakan bagian dari dunia anak usia dini, dengan bermain anak menjadi lebih bahagia dan bergembira, tidak heran jika anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain. bagi anak usia dini bermain ibaratkan kepingan uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Novi, 2018). *Play is recognized in article 31 of the United Nations Convention on the rights of the child, and a growing evidence base as to the value of play for children's development, health and wellbeing has contributed to governmental policies designed to ensure that all children have access to appropriate play experiences* (Justine & Dawn, 2011). *believe children learn by constructing their own know ledge through play* (Jane, 2010). Sehingga bermain bagi anak usia dini merupakan proses mendapatkan ilmu pengetahuan, dimana dengan bermain anak menemukan banyak hal yang memberikan pengalaman langsung bagi anak.

Bermain memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini diantaranya; (1) aspek fisik, yakni perkembangan fisik yang baik bagi anak didapatkan melalui aktivitas bermain, (2) aspek perkembangan motorik kasar dan halus, dimana terjadi proses belajar dan memunculkan kecerdasan yang berimplikasi pada keterampilan seorang anak, (3) aspek sosial, aktivitas bermain akan menjadikan anak belajar berinteraksi dengan orang lain serta menjalin hubungan dengan teman dan memecahkan masalah, (4) aspek bahasa, pada saat bermain anak akan mendapatkan kosakata baru dari temannya, (5) aspek emosi dan kepribadian, dimana rasa percaya diri pada anak akan muncul melalui kegiatan bermain (Thobroni & Fairuzul, 2019). Oleh karena itu aktivitas bermain sangat baik bagi anak usia dini yang memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, salah satunya adalah motorik kasar yang sangat berpengaruh dari aktivitas bermain.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh (Fitri, 2020). motorik kasar berkembang sesuai dengan usia anak (Antoni, 2018). Artinya bahwa motorik kasar adalah gerakan otot-otot besar anak yang lazimnya dipengaruhi oleh tingkatan usia anak, sehingga motorik anak perlu untuk dilatih agar berkembang dengan baik pada anak usia dini, perkembangan motorik kasar yang baik pada anak akan mempengaruhi pada kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas pada saat usia selanjutnya. Oleh karena itu perlu sebuah aktivitas bermain yang terencana yang dapat menstimulasi pada motorik kasar anak usia dini.

Motorik kasar anak dapat distimulasi dengan permainan klasik atau yang dikenal dengan permainan tradisional, salah satunya adalah kegiatan lompat tali diambil sebagai tindakan untuk meningkatkan motorik kasar anak khususnya kekuatan dan keseimbangan dikarenakan lompat tali merupakan kegiatan yang disukai oleh anak dan menyenangkan, kegiatan yang tidak memiliki resiko besar ketika melakukan, kegiatan lompat tali akan membuat anak menjadi berani dalam mengambil keputusan dan mencoba hal baru. Kegiatan lompat tali dapat meningkatkan kekuatan dan kecepatan otot-otot tungkai, meningkatkan kelentukan dan keseimbangan tubuh, dan mengembangkan koordinasi mata, lengan, dan tungkal kaki (Bambang & Julia, 2015). Konsep permainan lompat tali adalah permainan yang menyerupai tali yang disusun dari karet gelang, ini merupakan permainan yang terbilang sangat populer sekitar tahun 70-an sampai 80-an, menjadi favorit saat "keluar main" di sekolah dan setelah mandi sore di rumah, sederhana tapi bermanfaat, bisa dijadikan sarana bermain sekaligus olahraga (Novi, 2016). Sehingga dengan permainan tradisional lompat tali dapat merangsang pada otot-otot besar anak yang secara terus menerus akan menjadikan otot-otot kasar anak terlatih secara baik, oleh karena itu sangat penting bagi guru di satuan pendidikan anak usia dini untuk menerapkan permainan tradisional lompat tali untuk dapat melatih motorik kasar anak usia dini.

Studi awal peneliti di lapangan ditemukan beberapa permasalahan yaitu, (1) kurangnya guru menerapkan konsep-konsep permainan tradisional untuk mengembangkan motorik kasar. Hal ini dinyatakan oleh guru bahwa di sekolah ini dalam proses pembelajaran upaya untuk mengembangkan motorik kasar dalam mengenalkan konsep-konsep permainan tradisional relative tidak dilaksanakan. Pernyataan ini disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara menyebutkan saya tidak mengenalkan konsep-konsep permainan tradisional dalam proses pembelajaran. (2) Kurangnya guru dalam menerapkan konsep-konsep perkembangan motorik kasar dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kali observasi peneliti di lapangan ditemukan tidak adanya penerapan konsep perkembangan motorik kasar dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan informasi lebih jelas tentang kurangnya konsep-konsep perkembangan motorik kasar dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru tersebut. Hasil wawancara guru menyatakan tidak pernah menerapkan konsep-konsep motorik kasar anak dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru tersebut menyatakan proses atau tema-tema materi pembelajaran yang diberikan di taman kanak-kanak tersebut di antaranya tema membaca, berhitung dan menulis.

Temuan permasalahan yang dimukakan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa guru di sekolah tersebut kurang melaksanakan pengembangan motorik kasar dan konsep-konsep permainan tradisional. Pada sisi lain materi pembelajaran yang diberikan pada sekolah tersebut cenderung pada aspek pengembangan kemampuan akademik yaitu tema membaca berhitung dan menulis. Untuk mendapatkan informasi akademik tentang permasalahan-permasalahan yang ditemukan diatas, maka perlu dilakukan penelitian ilmiah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan, dengan tiada bedanya (Novi, 2016). Permainan tradisional permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya (Novi, 2016). Artinya permainan tradisional adalah suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan permainan tradisional lompat tali merupakan salah satu dari permainan tradisional, dimana permainan tradisional lompat tali ini dapat menstimulasi pada perkembangan motorik kasar anak.

Permainan tradisional lompat tali adalah permainan yang menyerupai tali yang disusun dari karet gelang (Novi, 2016). Manfaat dari permainan lompat tali diantaranya; (1) memberikan rasa gembira, (2) melatih semangat kerja keras pada anak dalam memenangkan permainan dengan berbagai tahapan lompatan, (3) melatih kecermatan anak (Novi, 2016). Selain itu permainan tradisional lompat tali mengandung manfaat; (1) melatih motorik kasar anak, (2) melatih keberanian anak, (3) menciptakan emosi positif, (4) menjadi media bagi anak untuk bersosialisasi, (5) membangun sportifitas anak (Novi, 2016). Artinya bahwa permainan lompat tali memiliki manfaat yang besar pada perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Motorik kasar anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Motorik kasar meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan (Nelva, 2012). Motorik kasar merupakan keterampilan yang bercirikan gerak yang melibatkan taman kanak-kanak sekelompok otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya (Sumantri, 2015). Dengan dilatihnya otot-otot besar anak usia dini akan memberikan dampak positif pada keterampilan anak, seperti anak akan dapat mengontrol gerakan-gerakan kaki, gerakan tangan dan lain-lain.

Tujuan pengembangan motorik kasar anak usia dini yakni; (1) meningkatkan keterampilan gerak, (2) memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, (3) menanamkan sikap percaya diri, (4) bekerja sama, (5) perilaku disiplin, jujur dan positif (Sumantri, 2015). Selain itu tujuan pengembangan motorik kasar adalah upaya meningkatkan penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu (Sumantri, 2015). Oleh karena itu pengembangan motorik kasar anak usia dini sangat baik untuk dilatih, sehingga anak akan dapat melakukan berbagai aktivitas dengan baik pada motorik kasar anak.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yakni penelitian yang mencoba untuk memahami pada suatu gejala dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2010). Penelitian dilakukan pada salah satu Taman Kanak-kanak Kota Jambi. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik, sedangkan kepala sekolah dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep pengembangan motorik kasar anak dalam sistem pembelajaran di taman Kanak-kanak

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Supaya lebih jelas dalam pembahasan ini maka peneliti perlu sedikit mengulas tentang bagaimana konsep dalam pengembangan motorik kasar anak supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini.

Konsep perkembangan motorik kasar anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab keterampilan motorik kasar merupakan bagian dari aspek perkembangan yang dibutuhkan anak, selain aspek motorik ada juga aspek perkembangan Bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan seni dan aspek perkembangan moral. Aspek perkembangan motorik terdapat dua macam yaitu aspek perkembangan motorik kasar dan aspek perkembangan motorik halus. Dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek perkembangan motorik kasar yang berfungsi sebagai melatih kelenturan dan

koordinasi otot jari dan tangan. Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani dan kesehatan anak. Anak juga dapat membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak. Serta perkembangan motorik kasar anak akan dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri. Dalam mengembangkan motorik kasar anak yang dilakukan oleh para guru, dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembiasaan, yaitu:

(1) Kegiatan pembiasaan

(a) Kegiatan pembiasaan sebelum masuk dan sesudah pulang sekolah

Kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas dan sesudah masuk kelas ini berfungsi sebagai melatih kemandirian anak yang dapat membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri. konsep pengembangan motorik kasar yang dikembangkan oleh guru terhadap anak sudah bagus, karena melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, dapat mengembangkan kemandirian kepada anak serta dapat melatih perkembangan motorik kasar anak. Guru mulai menanamkan pembiasaan ini dari sejak awal masuk sekolah hingga sekarang dan pembiasaan ini dilakukan setiap hari.

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat anak pada pagi hari yaitu pada hari sabtu dari awal datang peneliti melihat bahwa anak sebelum masuk kekelas harus melepas sepatu terlebih dahulu, setelah itu anak meletakkan sepatu di rak sepatu. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak memang sudah bisa mandiri dan tanpa disadari perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik. Selanjutnya, seperti kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas anak mampu melepaskan sepatunya sendiri dan mampu meletakkan sepatunya di rak sepatu, dan setelah anak masuk kelas anak mampu melepaskan tas yang dibawa dan diletakkan digantungan tas yang sesuai dengan gantungan nama anak. Begitu juga pada saat pulang sekolah, anak mampu mengambil tasnya sendiri dan mampu memasang sepatunya sendiri. Serta ada juga kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru setiap hari yaitu kegiatan pembiasaan ketika anak membuang air kecil, anak mampu membuka dan memasang celananya sendiri.

(b) Kegiatan pembiasaan di halaman sekolah sebelum masuk sekolah

Kegiatan pembiasaan di halaman sekolah merupakan salah metode kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak. Kegiatan ini biasa dilakukan pada setiap sekolah sebelum memasuki jam pelajaran. Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan penyesuaian untuk mencapai apa yang diinginkan. Kegiatan pembiasaan di halaman sekolah merupakan kegiatan penyesuaian antara umur anak dan kebutuhan dalam aspek perkembangan anak. Seperti pada umumnya anak usia dini merupakan anak yang bermain sambil belajar bukan anak belajar sambil bermain. Kegiatan pembiasaan di halaman sekolah dilakukan secara spontan dan guru mengajarkan anak untuk bermain supaya guru bisa melihat perkembangan motorik kasar anak dengan melalui bermain di halaman sekolah.

Kegiatan pembiasaan setiap hari tidak hanya dilakukan di halaman sekolah saja, tetapi didalam ruangan juga. Didalam ruangan banyak melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian terdapat beberapa kegiatan yang harus dikerjakan oleh anak, seperti kegiatan dalam mengembangkan perkembangan anak, baik itu perkembangan motorik kasar anak, perkembangan seni, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan sosial emosional anak. Untuk mengembangkan perkembangan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan kolase, menyusun balok, mewarnai, dan lain sebagainya.

(2) Pengembangan motorik kasar anak terjadwal

Pengembangan motorik kasar anak terjadwal dengan salah satunya kegiatan setiap minggu sekali yang ditentukan oleh pihak sekolah pada hari sabtu, yang dimana hari sabtu adalah hari kegiatan olahraga para guru dan para anak-anak disekola. Anak-anak diwajibkan untuk bermain diluar semua, tidak boleh bermain didalam kelas. Kegiatan olahraga dilakukan setiap hari sabtu, seperti senam, bermain bebas. Maksud bermain bebas, anak bebas memilih permainan apa saja yang mau dimainkan di halaman sekolah. Kegiatan ini menggunakan fisik atau motorik kasar, karena menggunakan otot-otot besar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat kegiatan senam di pagi hari sabtu, dimana para orangtua juga melihat kegiatan anak-anak dalam melakukan senam. Orangtua kelihatan senang, bahagia hal ini dilihat dari ekspresi orangtua yang tersenyum, tertawa dan bahkan ada yang mengikuti gerakan senam. Berdasarkan hasil wawancara, observasi bersama guru kelas dan wali murid maka hal ini menunjukkan bahwa sekolah benar melakukan penjadwalan dalam melakukan pengembangan motorik kasar anak. Kegiatan dalam melakukan senam yaitu :

(a) Gerakan pemanasan

Hasil pengamatan dilapangan tentang gerakan pemanasan yang dilakukan oleh guru setiap pagi yaitu memberikan kesempatan pada anak sebelum masuk kelas anak diberi waktu untuk bermain diluar kelas seperti, main ayunan, plosotan, dan jungkat-jungkit dan masih dalam pengawasan guru. Hal ini dikarenakan guru ingin

melatih dan melihat perkembangan motorik kasar anak sudah maksimal atau belum, walaupun masih ada beberapa anak masih suka main didalam ruangan dikarenakan takut kepanasan maka guru berusaha membujuk anak untuk tetap bermain diluar ruangan. Setelah anak melakukan kegiatan bermain diluar ruangan guru memberikan arahan bahwasannya anak akan masuk kedalam kelas. Sebelum masuk kedalam kelas anak disuruh untuk berbaris terlebih dahulu di halaman sekolah, dan guru memberikan arahan seperti membentuk barisan dan merapikan barisan. Setelah itu guru mengajak anak melakukan kegiatan pemanasan atau memberikan rangsangan kepada anak untuk melatih otot-otot anak seperti melentangkan kedua tangan sambil berhitung, berjalan ditempat, lompat ditempat dan sebagainya, setelah melakukan pemanasan baru lah guru mnghidupkan lagu senam dan mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan senam dipagi hari.

(b) Gerakan Inti/senam

Gerakan inti yang dilakukan oleh guru setiap pagi dihari sabtu yaitu guru mengajak anak pemanasan terlebih dahulu setelah melakukan pemanasan guru menghidupkan lagu senam, hal ini dilakukan oleh guru untuk merangsang otot-otot anak dan melihat perkembangan motorik kasar anak, setelah guru menyiapkan lagu untuk senam, guru mengajak anak-anak untuk mngikuti gerak-gerakan senam yang sederhana dilakukan guru. Dan tak lupa juga ada salah satu guru menjadi intrukstur senam. Anak melakukan senam dengan bergembira dan ada juga beberapa anak yang tidak mau mengikuti gerakan senam dikarenakan malas dan takut berkeringat, maka dari itu guru berusaha membujuk anak untuk ikut melakukan gerakan senam walaupun hasilnya tetap sama. Anak-anak melakukan gerakan senam berdurasi waktu lebih kurang 5 menit jika lebih 5 menit bisa membuat anak bosan jenuh dan terasa capek, maka dari itu guru menyiapkan lagu yang berdurasi hanya sebentar dan gerakan yang sederhana supaya anak mampu mengikuti gerakan tersebut.

(c) Gerakan pendingin

Gerakan pendingin yang dilakukan oleh guru setelah melakukan senam yaitu guru mengajak anak untuk menggerakkan jari jemari sambil berhitung dan mengajak anak untuk duduk di lantai sambil menjulurkan kaki, memijat kaki dan memberi kesempatan pada anak untuk istirahat dan minum.

4.2 Kanak Konsep penerapan permainan tradisional dalam mengembangkan motorik kasar anak di Taman -kanak

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Supaya lebih jelas dalam pembahasan ini maka peneliti perlu sedikit mengulas tentang bagaimana konsep penerapan permainan tradisional lompat tali dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa penjelasan yang telah ditemukan dilapangan yaitu dalam permainan guru memberikan contoh permainan yang akan dilakukan supaya anak-anak dapat menirukan proses permainan secara efektif dan kondusif, hal ini dilakukan agar adanya interaksi antara guru dan anak-anak. Tujuan bermain ini agar anak-anak dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak.

Dalam konsep permainan tradisional lompat tali yang dilakukan di sekolah Taman Kanak-kana Melati II Telanaipura mengacu kepada permendikbud 137 ada beberapa yang perlu diketahui antara lain: (a) mengetahui tingkat pencapaian anak melalui permendikbud 137 tahun 2014, (b) alat permainan edukatif, (c) tahapan lompat tali, dan (d) teknik dalam melakukan permainan lompat tali. Maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasannya setiap guru harus mengetahui terlebih dahulu apa itu permendikbud 137 tahun 2014, dan ada apa saja di dalam permendikbud 137 tahun 2014, setelah guru mengetahui dan memahami isi di dalam permendikbud 137 tahun 2014 maka guru dengan mudah nya bisa menerapkan permainan lompat tali, setelah itu baru lah guru bisa menyiapkan apa saja bahan atau alat tersebut. Maka dari itu guru bisa mengambil tindakan selanjutnya.

Anak berumur 3-4 tahun seharusnya sudah mempunyai kemampuan untuk menggerakkan tubuh atau telah bisa melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagaimana terdapat dalam permen Nomor 137 tahun 2014 sebagai berikut Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak), Meniru gerakan senam sederhana, dan berdiri dengan satu kaki. Hal ini sesuai dengan dokumentasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, dimana pada saat anak melakukan permainan tradisional lompat tali dihalaman sekolah, anak melakukan permainan lompat tali dengan gembira dan melakukan gerakan lompat tali seperti meloncat dengan dua kaki, ada juga dengan satu kaki, dan dalam melakukan permainan anak mengikuti arahan dari guru tentang bagaimana cara melompat dengan baik. Dalam melakukan permainan lompat tali ada beberapa langkah-langkah yang ditemukan di lapangan, antar lain persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian.

(1) Persiapan

Persiapan yaitu dimana seorang guru mempersiapkan bahan dan alat setiap kegiatan yang akan dilakukan. Di setiap hari sabtu anak di bebaskan dari pembelajaran seperti calistung, maka di hari sabtu pagi guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan senam, setelah melakukan kegiatan senam barulah guru mempersiapkan untuk kegiatan selanjutnya seperti melempar bola, memindahkan bola dan lompat tali, setiap hari sabtu guru tidak terfokus ke kegiatan lompat tali dalam mengembangkan motorik kasar, karena setiap minggunya pergantian kegiatan itu dilakukan supaya anak tidak bosan dan membuat anak mengenal hal-hal yang baru. setelah guru tahu bahwa hari ini akan mengadakan kegiatan lompat tali maka guru mempersiapkan bahannya dimana bahan yang digunakan hanya karet, setelah guru mempersiapkan bahannya guru juga harus mempersiapkan peraturan dalam bermain lompat tali, setelah semuanya dipersiapkan dengan matang baru lah guru melakukan kegiatan itu tersebut.

(2) Pelaksanaan

Pelaksanaan itu bisa dilakukan jika guru telah mempunyai perencanaan sebelumnya, pelaksanaan kegiatan lompat tali disini maksudnya guru memberikan aturan dalam bermain dan guru pun memberikan contoh-contoh dalam melakukan gerakan lompat tali, seperti yang dilihat guru memberikan arahan bahwasannya yang memegang tali itu bukan guru tetapi anak, guru hanya memberikan arahan saja jika guru menyembut “langit diatas” maka anak akan melompat di atas ketinggian 20 cm tidak boleh lebih, sebaliknya gitu jika guru memberikan arahan “bumi di bawah” maka anak akan merayap di bawah karet dengan ketinggian 20 cm.

Hasil dari pengamatan peneliti tentang guru, dimana guru sebelum melakukan kegiatan guru memberi aturan bermain yaitu memberikan arahan sekaligus contoh bahwasannya anak harus melakukan kegiatan lompat tali ini yang pertama anak harus melakukan melangkahi tali karet tersebut dan boleh menyentuh tali, setelah melakukan itu anak terlihat mampu melakukan gerakan melangkah dengan baik, peraturan selanjutnya guru memberikan arahan kepada anak-anak melangkahi tali karet tapi tidak menyentuh tali karet, dan terlihat anak cukup mampu melakukan kegiatan tersebut. Setelah kegiatan itu berhasil dilaksanakan guru memberikan arahan kepada anak untuk melakukan lompatan dengan mengayunkan kedua kaki nya terlebih dahulu dan boleh menyentuh tali karet tersebut dan itu dilakukan berulang kali sampai anak mampu melompat, setelah anak mampu melompat dengan menggunakan dua kaki maka aturan selanjutnya anak akan melakukan lompat tali masih dengan ketinggian 20cm dengan menggunakan kedua kaki tapi tidak boleh menyentuh tali karet, disini anak melompat masih dengan tahapan yang baik dimana anak mampu melakukan lompat tali dengan menggunakan dua kaki dan tidak menyentuh tali karet.

Didalam kegiatan lompat tali juga guru tidak lupa memberikan peran yang sangat penting dan baik dimana guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak supaya anak-anak mau melakukan kegiatan lompat tali. Peran guru disini sangat penting, jika ada yang tidak mau melakukan kegiatan lompat tali guru berusaha membujuk anak, ada beberapa anak yang tidak mau melakukan kegiatan lompat tali dikarenakan takut jatuh dan tidak percaya diri. Dan ada beberapa anak yang sudah mampu melakukan kegiatan lompat tali bahkan anak tersebut terlihat sangat bahagia dan antusias dalam melakukan kegiatan lompat tali.

(3) Penilaian

Penilaian disini menjelaskan bahwasannya setelah guru mempersiapkan perencanaan dan pelaksanaan maka tugas terakhir yang dilakukan guru yaitu, guru harus menilai anak, dimana didalam kegiatan lompat tali guru bukan hanya saja memberikan arahan dan membuat aturan bermain. Guru disini harus memperhatikan satu persatu anak muridnya dimana dalam kegiatan lompat tali ini anak mampu dan berkembang tidak motorik kasarnya, anak bisa dikatakan mampu dan berkembang jika anak bisa mengikuti aturan dalam kegiatan lompat tali, maka disini guru harus fokus untuk menilai perkembangan motorik kasar anak.

Guru menilai anak menggunakan catatan anekdot dimana guru harus mencacatan siapa saja anak yang mampu mengikuti aturan kegiatan lompat tali dan anak yang belum mampu atau belum cukup berkembang. Tujuan dari penilaian supaya guru mengetahui tahapan perkembangan motorik kasar anak sudah berkembang atau belum, jika belum maka guru akan melakukan tindakan selanjutnya dan jika anak mampu dan berkembang maka tercapailah sebuah kegiatan lompat tali dalam mengembangkan motorik kasar anak.

4.3 Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru kurang optimal dalam melaksanakan pengembangan motorik kasar anak dalam permainan tradisional lompat tali di Taman Kanak-kanak.

Perlu diketahui bahwa data yang akan dibahas di bawah ini merupakan perolehan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data ini yaitu melalui observasi di sekolah guna melihat secara langsung yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah observasi guna untuk menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada informan terkait pertanyaan penelitian sekaligus menanyakan kejadian dari hasil observasi yang mengganjal sehingga ingin ditanyakan kepada informan untuk memperoleh

kejelasan. Agar data yang didapatkan valid, maka informan penelitian ini ada beberapa orang yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Supaya lebih jelas dalam pembahasan ini maka peneliti perlu sedikit mengulas tentang faktor-faktor penyebab belum optimalnya pengembangan motorik kasar anak dalam permainan lompat tali. Supaya lebih memudahkan menemukan inti permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini 3-4 Tahun melalui permainan lompat tali diantaranya adalah sebagai berikut: (1) faktor kurang dukungan orang tua (2) faktor rendahnya kompetensi guru (3) keterbatasan media dan fasilitas (4) urangnya kepedulian guru dalam mengenal dan menerapkan perkembangan motorik kasar usia dini.

Lebih jelas penulis akan merincikan factor penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan Motorik kasar anak usia dini dibawah ini: (1) faktor dukungan orang tua, pendidikan merupakan salah satu proses dimana seorang anak di beri suatu pembekalan dan muatan berupa pengetahuan serta pengalaman. Proses pemberian pengetahuan dan pengalaman tidak hanya dilakukan di Taman Kanak-kanak, akan tetapi melalui pendidikan di dalam keluarga, agar anak-anak dapat memperoleh pelajaran, pendidikan serta latihan-latihan sesuai dengan perkembangannya baik perkembangan secara jasmani maupun secara rohani. Oleh karena itu, peranan bimbingan belajar dari orang tua bagi siswaimplementasi mengenai perkembangan motorik kasar dalam permainan tradisional lompat tali sangatlah penting karena berpengaruh bagi perkembangan si anak, oleh karena itu guru sebagai mediator tentunya memiliki peranan yang penting terhadap pengembangan motorik anak selain orang tua di rumah.

Pengamatan peneliti di lapangan bahwa implementasi mengenai perkembangan motorik kasar pada usia dini di Taman Kanak-kanak ini adalah mengikuti pola tertentu seperti penerapan disiplin, tanggung jawab, dan sosial. Ini dibuktikan dengan peraturan yang sepakati bersama sebelum memulai kegiatan bermain. untuk memahami bagaimana partisipasi orang tua terhadap implementasi metode dalam mengenai perkembangan motorik kasar anak melalui Permainan Tradisional Lompat Tali anak usia dini.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas Taman Kanak-kanak yaitu, guru memberikan bimbingan kepada anak supaya jangan sampai membuat anak menjadi ketergantungan untuk belajar. Anak hanya akan belajar jika dibimbing oleh orang tua dan tanpa orang tua anak akan malas untuk belajar. dengan kondisi ini tentunya adalah kesalahan dalam memberikan bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak selama ini. Dimanapun orang tua berada bimbingan selalu diberikan kepada anaknya, terlepas dari anak itu sendiri yang menerimanya, jangan sampai anak tidak diperhatikan.

Observasi penulis di Taman Kanak-kanak menemukan bahwa orang tua tidak memahami aspek dari perkembangan motorik pada anak-anak. Dikarenakan pada saat dirumah anak tidak diperbolehkan bermain diluar rumah untuk bermain dengan teman-teman sebayanya sehingga anak tidak mengenali lingkungan dan anak tidak dapat mengembangkan motoriknya, sehingga anak seperti kelihatan lemah tidak ingin melakukan kegiatan apa pun di luar rumah sehingga anak lebih memilih menonton Televisi di rumah seharian dibandingkan bermain dengan teman-teman sebayanya di luar.

Lebih lanjut peneliti melihat dilapangan pada proses pembelajaran perkembangan motorik kasar pada Permainan Tradisional Lompat Tali anak di ajarkan agar bisa mandiri namun orang tua tidak percaya akan anaknya sebagaimana pada saat pembelajaran Permainan Tradisional Lompat Tali anak-anak di persilahkan untuk memulai permainan Lompat Tali, tapi sebagian orang tua masih ada yang tidak mau anaknya mengikuti kegiatan bermain tersebut karena takut jatuh atau kotor yang akan mengenai anaknya, maka orang tua lebih memilih anaknya untuk duduk diam didekat orang tuanya melihat teman-teman lainya bermain Lompat Tali.

Faktor rendahnya kompetensi guru, Semakin profesional guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan seseorang sebagai manusia pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Sejak dulu guru menjadi panutan masyarakat, guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan beraneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sejak dulu guru menjadi panutan masyarakat, tetapi juga diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan beraneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.

Berdasarkan pendapat guru tersebut dapat dipahami oleh peneliti bahwa beban mengajar yang diberikan oleh kepala sekolah memang tidak banyak, namun sangat menjadi beban pemikiran bagi guru itu sendiri untuk belajar sebelum ia mengajar. Sebenarnya guru adalah sebagai ujung tombak yang beradapan langsung dengan pengguna fasilitas sekolah (siswa) hendaknya dapat menyiapkan diri secara sendiri, efektif dan efisien untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada. sebagai organisasi profesional yang hasil dampaknya bagi masyarakat dapat ditentukan oleh profesional guru sebagai agen perubahan dalam mencerdaskan siswa.

Sehubungandengan itu maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya. Tenaga kerja seperti guru, kepala sekolah, pemilik, pengawas dan tenaga kependidikan lainnya perlu memiliki kualifikasi profesional agar jasa kependidikannya terdapat anak-anak menjadi optimal.

Guru adalah seorang pendidik di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah sebagai kepala sekolah, guru, dan siswa ia merupakan toko sentral yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas karena memiliki peran yang cukup besar maka perlu adanya upaya pendayagunaan dan pemberdayaan, penempatan, mutasi guru, di samping adanya upaya penerapan sistem rekrutmen guru yang baik peningkatan kualifikasi guru, promosi jabatan serta perhatian yang penuh atas kesejahteraan guru.

Namun berdasarkan hasil observasi penulis sebagai berikut bahwa kondisi peserta didik yang sedikit itu tidak membuat kondisi pembelajaran kondusif. Guru cenderung sulit untuk mengarahkan masing-masing peserta didik untuk serius belajar karena guru kadang juga tidak disiplin dalam mengajar seperti terlambat mengajar, tidak mempersiapkan bahan dan alat untuk mengajar.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan *golden age* dan sangat strategis dalam sumber daya manusia. Maka tidak jarang dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini juga dianggap sebagai cerminan masa depan, karena apa bila masa kanak-kanak ini dilalui dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap kelak masa dewasa anak. Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda baik dari segi intelegensi, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosial anak. Namun apabila anak mendapat rangsangan dimasa kecil maka anak akan temukan potensi yang menonjol pada diri anak. Di samping itu program pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan anak akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahkan pendidikan anak usia dini yang bermutu akan menyebabkan anak sukses dalam pendidikannya.

Keterbatasan Media dan Fasilitas, Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik atau anak didik yang selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini, namun guru di Taman Kanak-kanak masih kurang pengalaman mengajar dan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan kurikulum. melalui bidang pendidikan dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru, dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksibelajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru menguasai prinsip-prinsip belajar.

Disamping kurang menguasai materi yang akan di ajarkan, dengan kata guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Berdasarkan observasi di Taman Kanak-kanak dapat di ketahui bahwa media yang berkaitan dengan pembelajaran perkembangan motorik kasar sangat minim sekali, guru tidak pernah mempelajari tentang perkembangan motorik kasar, guru di tuntut untuk dapat menguasai dan memahami pembelajaran dengan dibekali kompetensi-kompetensi dengan baik dan guru harus dapat menyukai apa yang diajarkan dan menyukai aktivitas mengajar sebagai profesi.

Kurangnya kepedulian tenaga pendidik (guru) dalam mengenalkan menerapkan perkembangan motorik kasar anak yang sebenarnya di Taman Kanak-kanak ini menjadikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Meskipun selalu diadakan kegiatan pertemuan para tenaga pendidik pada khususnya dan pertemuan antara lembaga umum disetiap bulannya untuk membahas berbagai kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Padahal dalam kegiatan pertemuan tersebut telah di berikan berbagai pemahaman tentang bagaimana mengajarkan anak didik dengan tidak hanya terpaku dalam satu metode. Peneliti juga melihat bahwa sebagian tenaga pendidik dalam pemahaman perkembangan motorik kasar anak pada Permainan tradisional lompat tali hanya sekedar menjalankan tugas bukan sebagai mediator dan model dalam setiap apa yang dilakukannya. Salah satu guru ada yang sibuk membimbing anak dalam bermain memulai permainan lompat tali, tapi ada juga yang asyik mengobrol dengan para orang tua siswa. Guru tidak melakukan inovasi dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yakni konsep pengembangan motorik kasar anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab keterampilan motorik kasar merupakan bagian dari aspek perkembangan yang dibutuhkan anak, ada beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah di Taman Kanak-kanak yakni kegiatan pembiasaan, pengembangan motorik kasar anak terjadwal. Dengan kegiatan tersebut dapat menjadikan pengembangan motorik kasar anak menjadi optimal. Selanjutnya konsep penerapan permainan tradisional dalam mengembangkan motorik kasar anak dilakukan di sekolah Taman Kanak-kanak yakni persiapan, pelaksanaan, dan penilaian, dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut proses pembelajaran dalam

pengembangan motorik kasar anak usia dini menjadi lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dapat melatih pada perkembangan motorik kasar anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses peneidikan yang peneliti tempuh, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti dan kepada kedua dosen pembimbing peneliti yang dengan sabar memberikan bimbingan selama penyusunan penelitian peneliti, serta kepada teman-teman seperjuangan pada kelas PIAUD MJB. Dan tidak lupa ucapan terimakasih peneliti pada Tim Redaksi Jurnal JARITA yang berkenan menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, K. (2018). Kemampuan Motorik Anak Usia Dini. PT.Raja Grafindo Persada.
- Bambang, S., & Julia, N. S. (2015). Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini. PT.Elex Media Komputindo.
- Fitri, A. F. (2020). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. Caremedia Communication.
- Jane, P. (2010). Outdoor Play Teaching Strategies With Young Children. Teachers Coeegge Press.
- Justine, H., & Dawn, A. (2011). Play in Early Childhood From birth to six year. Frincis Group.
- Margono, S. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.
- Nelva, R. (2012). Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini. Penerbit Ombak.
- Novi, M. (2016). Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia. Diva Press.
- Novi, M. (2018). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Gava Media.
- Sugiono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sugiono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sumantri. (2015). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Dirjenpptkkpt.
- Thobroni, & Fairuzul, M. (2019). Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan. Ar-Ruzz Media.